

Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin

DISELENGGARAKAN SECARA ON-LINE DARI SEKRETARIAT FORIKES
JL. CEMARA 25, SUKOREJO, PONOROGO, JAWA TIMUR
PADA TANGGAL 1 OKTOBER 2022

Editor:
Dr. Ilyas Ibrahim

Penerbit: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)
2022

**Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin
Ponorogo, 1 Oktober 2022**

Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin
Ponorogo, 1 Oktober 2022

Diselenggarakan secara *online* dari Sekretariat FORIKES
Jl. Cemara 25, Sukorejo, Ponorogo, Jawa Timur; pada tanggal 1 Oktober 2022

Bekerjasama dengan Health Scientific Forum (HeSFo)

Penerbit:
Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)



Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin

Diselenggarakan secara *online* dari Sekretariat FORIKES
Jl. Cemara 25, Sukorejo, Ponorogo, Jawa Timur; pada tanggal 1 Oktober 2022

Bekerjasama dengan Health Scientific Forum (HeSFo)

Susunan Panitia:

Institusi Penyelenggara	: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)
Kolaborator	: Health Scientific Forum (HeSFo)
Pengarah	: Ketua Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)
Ketua	: Dr. Sahrir Sillehu
Sekretaris	: Dr. Tri Niswati Utami
Bendahara	: Dr. Indah Leastari
Koordinator Sie Ilmiah	: Dr. Ilyas Ibrahim Koekoeh Hardjito, M.Kes Suparji, M.Pd.
Koordinator Sie Kesekretariatan	: Ayesha Hendriana Ngestiningrum, SST, M.Keb.
Koordinator Sie Publikasi	: Dr. Arief Budiono Dr. Noer Saudah

Reviewer:

Dr. H. Bahtiar, SKM, M.Kes.
Dr. Evi Irianti, M.Kes.
Dr. Sahrir Sillehu, SKM, M.Kes.

Editor:

Dr. Ilyas Ibrahim

Penerbit:

Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)
Alamat: Jalan Cemara 25, Dare, Sukorejo, Ponorogo, Indonesia 63453
Telepon: +6282142259360
email: forikes@gmail.com, website: <http://forikes.online>

KATA PENGANTAR

Kami memanjatkan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat karunia-Nya, prosiding nasional ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Prosiding ini merupakan kumpulan karya ilmiah dari para penulis, khususnya dalam bidang kesehatan dari berbagai daerah di Indonesia. Artikel yang disajikan lebih diutamakan untuk jenis perspektif, khususnya yang pernah disajikan oleh para nasumber acara seminar atau pelatihan yang bersifat ilmiah, yang berguna bagi pembangunan kesehatan. Tim editor, panitia dan keluarga besar FORIKES mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelenggaraan acara ilmiah ini, khususnya kepada para peserta yang telah aktif mendukung terselenggaranya prosiding ini. Kami berharap bahwa acara ilmiah ini dapat berlanjut pada tahun-tahun yang akan datang, oleh karena itu dukungan dari semua pihak sangat kami harapkan, terimakasih.

Editor



DAFTAR ISI

Sampul ----- i
Halaman Judul I ----- ii
Halaman Judul II ----- iii
Kata Pengantar ----- iv
Daftar Isi ----- v

Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Tinea Manum Pada Penjual Ikan Di Pasar Tavip Kota Binjai
Muhammad Irfan, Reni Agustina Harahap -- 1

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang
Isro'tul Dwi Putri Marini, Dwi Sri Rahandayani, Ririn Probowati, Supriyati Praningsih, Sestu Retno Dwi Andayani -- 8

Perilaku Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman
Rika Arnanda, Reni Agustina Harahap -- 12

Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Swasta Al-Manar Kecamatan Hamparan Perak
Indah Ainun Mardiyah, Delfriana Ayu A, Eliska Eliska -- 19

Implementasi KTR (Kawasan Tanpa Rokok) Terhadap Pencegahan Merokok Pada Remaja di SMA Swasta Amal Bakti Medan
Radiva Dwika Nurfadilla, Zuhriana Aidha -- 23

Penilaian Bahaya Risiko di area Apron Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar
Nurul Mawaddah Syafitri, Lalu Muhammad Saleh, Syamsiar S Russeng -- 28

Karakteristik Individu dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA (Studi pada Wilayah Pembuangan Limbah Cair Industri Pengolahan Ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)
Yulia Retno Safitri, Hadi Prayitno, Isa Ma'rufi -- 33

Pengaruh Penyuluhan Gizi Melalui Media Animasi Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Makanan Cepat Saji Pada Remaja Di Desa Binjai
Puja Indah Lestari, Delfriana Ayu A, Eliska Eliska -- 38

Identifikasi Potensi Bahaya Kerja pada Pekerja Bordir dan Konveksi di Fajar Baru Helvetia
Audry Regina Mazli Luthan, Tri Niswati Utami -- 43

Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Dijorong Lubuk Alai Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat
Retno Putri, Zuhriana Aidha -- 49

Kondisi Biopsikosial Penyintas Covid 19 di Kabupaten Jember
Hadi Prayitno, Ulfa Elfiah, Indah Lestari, Arif Arif --53

Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kejadian Anemia Defisiensi Besi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lasi
Kurnia Amalia, Eliska Eliska, Nurhayati Nurhayati -- 58

Penilaian Risiko Beban Kerja dengan Metode OEC dan RULA pada Pemanen Kelapa Sawit di Kecamatan Kualuh Selatan
Isnaini Afni Sagala, Tri Niswati Utami -- 66

Hubungan Lama Pemakaian Sepatu Boot Dengan Keluhan Tinea Pedis Pemungut Sampah Di Tempat Pembuangan Sampah Perumnas Mandala
Ade Irma Nasution, Tri Niswati Utami -- 70

Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin Ponorogo, 1 Oktober 2022

Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara

Hafni Mei Anggraini, Tri Niswati Utami -- 74

Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Nurhijjah Harahap, Tri Niswati Utami -- 78

Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders Pekerja Laundry di Percut Sei Tuan

Syafira Umima, Tri Niswati Utami -- 83

Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Balita Stunting di Masa Pandemi Covid-19

Ristya Widi Endah Yani, Dwi Prijatmoko, Dyah Setyorini, Sulistiyani Sulistiyani -- 87

Gambaran Waktu Erupsi Gigi Insisiv Sentral Sulung Rahang Bawah Anak Stunting di Desa Panduman dan Sukoember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

M Bazlul Mujaddiduddin, Niken Probosari, Ristya Widi Endah Yani -- 91

Gambaran Waktu Erupsi Gigi Insisiv Sentral Sulung Rahang Bawah Anak Stunting di Desa Panduman dan Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

M Bazlul Mujaddiduddin¹, Niken Probosari¹, Ristya Widi Endah Yani¹ (koresponden)

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember

Alamat korespondensi:

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember; ristya_widi@unej.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi kronis yang dilihat dari antropometri berdasarkan nilai z-score tinggi badan kurang dari -2 standar deviasi (SD) WHO Child Growth Standards pada kelompok umur dan jenis kelamin yang sama. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran waktu erupsi gigi insisiv sentral sulung rahang bawah pada anak stunting di Desa Paduman dan Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Metode: Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data rekapan bulanan status gizi berdasarkan Z-score yang diambil oleh Puskesmas Jelbuk dan data primer berdasarkan hasil pemeriksaan rongga mulut pada balita stunting. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa balita stunting usia 5-12 banyak yang sudah mengalami erupsi gigi dibandingkan yang belum erupsi. Balita yang mengalami erupsi gigi insisiv rahang bawah di Desa Panduman yang paling banyak erupsi pada balita dengan balita stunting kategori sangat pendek sebesar 71,42% dan balita di Desa Sukojember yang mengalami erupsi gigi insisiv paling tinggi yaitu balita stunting kategori pendek sebesar 60%. Kesimpulan: penelitian menunjukkan bahwa balita stunting usia 5-12 banyak yang sudah mengalami erupsi gigi dibandingkan yang belum erupsi.

Kata kunci: stunting; erupsi gigi; gigi sulung

PENDAHULUAN

Permasalahan stunting di Jawa Timur yang tergolong tinggi yaitu di Kabupaten Jember dengan prevalensi yang tinggi yaitu 39,2%. Menurut laporan Posyandu Kecamatan Jelbuk, wilayah yang memiliki anak dengan stunting cukup tinggi terdapat di Desa Panduman dan Desa Sukojember. Berdasarkan kondisi geografis Desa Panduman dan Sukojember jauh dari pusat kota dengan memiliki angka stunting tinggi dibandingkan desa lain yang berada di wilayah Kabupaten Jember. Hasil dari pengamatan peneliti masyarakat di Desa Panduman tergolong masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah selain itu terdapat faktor penyebab tingginya angka stunting di Desa tersebut yaitu dikarenakan oleh faktor ekonomi⁽¹⁾. Sedangkan di Desa Sukojember merupakan wilayah yang menduduki peringkat pertama dengan kasus BGM (Bawah Garis Merah) atau stunting tertinggi yaitu sebesar 21 kasus balita mengalami BGM berdasarkan hasil laporan mulai bulan Juli 2013⁽²⁾. Stunting menurut WHO merupakan keadaan ketika tinggi badan anak lebih pendek jika dibandingkan dengan umurnya, perbandingan bisa diukur dengan standart tinggi badan anak menurut WHO. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi yang kronis. Stunting terjadi ketika anak di dalam kandungan dan di awal-awal kelahiran memiliki kebutuhan gizi yang kurang, tetapi stunting akan terlihat pada saat anak berusia 2 tahun⁽⁴⁾. Faktor terjadinya stunting yaitu sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan⁽³⁾. Stunting memiliki dampak pada kesehatan fisik baik dampak jangka panjang maupun jangka pendek yaitu obesitas, kekebalan tubuh yang akan mengakibatkan kerentanan pada suatu penyakit, selain itu stunting juga berakibat pada penyakit kardiovaskular. Stunting memiliki dampak yang berpengaruh pada kemampuan belajar di masa dewasa, studi terkini menjelaskan bahwa anak yang memiliki riwayat stunting akan berpengaruh dengan prestasi yang buruk di sekolah, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah yang akan mengakibatkan terjadinya kemiskinan⁽⁵⁾.

Stunting memiliki dampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan gigi anak yang diakibatkan karena kurangnya zat gizi. Pada tahap dini pertumbuhan memerlukan adanya zat gizi yang cukup seperti protein, vitamin, kalsium, dan fosfor. Kekurangan protein, kalsium dan fosfor akan menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan kematangan tulang, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan erupsi gigi. Karena protein, vitamin, kalsium, dan fosfor merupakan zat gizi esensial dalam pertumbuhan. Erupsi gigi merupakan gerak normal gigi kearah rongga mulut dari posisi pertumbuhannya dalam tulang alveolar kedataran oklusal. Usia 5-12 bulan merupakan usia gigi insisiv sentral sulung rahang bawah erupsi, seiring berjalannya waktu gigi selanjutnya akan tumbuh secara bertahap. pada balita stunting dengan riwayat kurangnya nutrisi, mempengaruhi pertumbuhan maka dari itu karena gigi insisiv adalah gigi yang pertama kali tumbuh, penelitian ini menggunakan gigi insisiv

sentral sulung rahang bawah sebagai nilai acuan terlambat atau tidaknya gigi pada anak stunting⁽⁶⁾. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran waktu erupsi gigi Insisiv sentral sulung rahang bawah pada anak Stunting di Desa Paduman dan Desa Sukoember, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi gambaran waktu erupsi gigi Insisiv sentral sulung rahang bawah pada anak stunting di Desa Paduman dan Desa Sukoember, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian di lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk khususnya di Desa Panduman dan Desa Sukoember Kabupaten Jember, yang di laksanakan pada bulan Oktober 2020 – Maret 2021 terhadap 30 sampel. Pasien yang masuk kriteria yaitu pasien yang berusia 5-12 bulan, hadir pada saat penelitian dilakukan serta mengisi *informed consent* oleh orang tua/wali, dan selanjutnya balita bersuhu tubuh normal 36 C, balita dalam kondisi sehat (tidak mengalami gejala Covid-19). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu kamera sebagai keperluan dokumentasi pada gigi pasien, operator menggunakan apd level 1, Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan analisis pada anak stunting yang dibantu oleh co-assissten RSGM UNEJ. Penyajian data berupa tabel dan pembahasan data secara deskriptif.

HASIL

Tabel 1. Erupsi Gigi Insisiv Sentral Sulung Rahang Bawah Kategori Pendek Desa Panduman

Jenis kelamin	Kategori Pendek		Erupsi Gigi	
	Umur	n	71	81
Laki-laki	6	2	0	0
Perempuan	10	1	1	1
	11	1	1	1

Tabel 2. Erupsi Gigi Insisiv Sentral Rahang Bawah Kategori Sangat Pendek di Desa Panduman

Jenis kelamin	Kategori Pendek		Erupsi Gigi	
	Umur	n	71	81
Laki-laki	6	1	1	1
	8	1	0	0
	10	1	1	1
	12	1	1	1
Perempuan	6	1	1	1
	7	1	1	1
	8	1	0	0

Tabel 3. Erupsi Gigi Insisiv Sentral Sulung Rahang Bawah Kategori Sangat Pendek di Desa Sukoember

Jenis kelamin	Kategori Pendek		Erupsi Gigi	
	Umur	n	71	81
Laki-laki	8	1	0	0
	9	1	0	0
	10	1	1	1
	11	1	0	0
	11	1	0	0
	12	1	1	1
Perempuan	6	1	1	1
	7	1	1	1
	8	1	0	0

Tabel 4. Erupsi Gigi Insisiv Sentral Rahang Bawah Kategori Sangat Pendek di Desa Sukoember

Jenis kelamin	Kategori Pendek		Erupsi Gigi	
	Umur	n	71	81
Laki-laki	8	1	0	0
	10	1	1	1
	10	1	0	0
	12	2	1	1
Perempuan	5			
	10			
	11			

Balita yang mengalami erupsi gigi Insisiv rahang bawah di Desa Panduman pada balita Stunting kategori pendek lebih rendah persentase erupsi giginya dibandingkan dengan balita stunting kategori sangat pendek. Sedangkan balita di Desa Sukoember yang mengalami erupsi gigi Insisiv sentral rahang bawah dengan

persentase lebih tinggi terjadi pada balita Stunting kategori pendek. Sehingga Desa Panduman lebih cepat mengalami erupsi gigi dibandingkan dengan Desa Sukojember.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 dan 2 dapat dilihat bahwa di Desa Panduman balita umur 5-12 bulan dengan kategori pendek dan sangat pendek dengan erupsi gigi Insisiv sentral rahang bawah didapatkan hasil bahwa balita yang tidak mengalami erupsi gigi Insisiv sentral yaitu balita yang berusia 8 bulan. Sedangkan untuk balita yang berusia 6,7,10, dan 12 bulan mengalami erupsi gigi Insisiv sentral. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁷⁾ yang menyatakan bahwa *Stunting* terlihat setelah anak berusia 2 tahun karena anak dibawah usia 2 tahun biasanya masih mengalami *Stunting* yang bersifat *reversible* jika mendapatkan nutrisi yang adekuat. Selain itu penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁸⁾ menyatakan bahwa yang mempengaruhi waktu erupsi gigi bukan status gizi / *stunting* melainkan lemak tubuh. Menurut opini peneliti bidan desa dan pihak puskesmas wilayah jelbuk memberikan dukungan yang cukup baik pada orang tua atau anak sehingga nutrisi mulai tercukupi.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa di Desa Sukojember balita umur 5-12 bulan dengan kategori pendek didapatkan hasil bahwa lebih banyak balita yang sudah erupsi dibandingkan dengan balita yang belum erupsi hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Welthzien et al, (2013) yang menyatakan bahwa keterlambatan erupsi gigi Insisiv tidak hanya disebabkan adanya malnutrisi namun genetik, gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan gigi yang mempengaruhi erupsi gigi balita. Sedangkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa di Desa Sukojember balita umur 5-12 bulan dengan kategori sangat pendek didapatkan hasil yaitu banyak gigi yang belum erupsi pada balita stunting dengan kategori sangat pendek. Tidak terjadinya erupsi gigi Insisiv sentral rahang bawah tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu selain nutrisi yang kurang bagus namun tingkat pendidikan orang tua di Sukojember yang masih rendah sehingga pengetahuan untuk memberikan nutrisi yang cukup pada saat bayi masih didalam kandungan hingga usia 5-12 bulan tersebut masih kurang, terdapat beberapa orang tua selama kehamilan tidak melakukan kontrol secara rutin sehingga orang tua tersebut tidak mengetahui jika balita tersebut mengalami gangguan, atau kelainan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁽⁴⁾ yang menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terlambatnya waktu erupsi gigi yaitu faktor malnutrisi.

KESIMPULAN

Gambaran waktu erupsi gigi Insisiv sentral sulung rahang bawah pada balita yang mengalami stunting dengan kategori pendek dan sangat pendek di Desa Panduman dan Desa Sukojember didapatkan hasil bahwa banyak gigi yang sudah erupsi dibandingkan gigi yang belum erupsi. Saran dari penelitian ini yaitu Perlunya pihak puskesmas di Desa Panduman dan Desa Sukojember melakukan penyuluhan pada orang tua khususnya pada ibu hamil mengenai perbaikan nutrisi maupun gizi selama kehamilan sehingga tidak terjadi kelahiran balita *Stunting*. Selain itu perlunya anak-anak balita yang terlahir *Stunting* untuk melakukan pemeriksaan gigi secara berkala sehingga akan mengetahui erupsi giginya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maulidah, W.B, N. Rohmawati, dan Sulistiyani. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Ilmu gizi Indonesia, 2019;89-100.
2. Arifah, N., I. Rahmawati, dan E. I. Dewi. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, Dan Asih) Dengan Perkembangan Balita Yang Berstatus Bgm (Bawah Garis Merah) Di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Ikesma. 2013; 97-106.
3. Aridiyah, F. O. dkk. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. E-Jurnal Pustaka Kesehatan. 2013;164-165.
4. Abdat, M . Stunting pada Balita Dipengaruhi Kesehatan Gigi Geliginya. Jurnal Syiah Kuala Dent Soc. 2019;33-37.
5. Setiawan, E. dan Machmud, R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018;275-284.
6. Yudiya, Tita. Dan Adhani, Rosihan. Hubungan stunting terhadap keterlambatan erupsi gigi kaninus atas permanen pada anak usia 11-12 tahun. Jurnal Kedokteran Gigi. 2020.
7. Mugianti, S. dan Mulyadi, A. 2018. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery). 2018. 268-278.
8. Prijatmoko, D., and F. Zakiyah. Role Of Body Composition On The Eruption Time Of First Permanent Molars. Journal Of International Dental And Medical Research. 2019;1563- 1567.